

HADIS-HADIS TENTANG TAWAF

Muhammad Sadik Sabry

Prodi Ilmu al-Qur'an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin
dan Filsafat Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar
Email: madyabry@yahoo.com

Abstrak

Tawaf yang dilakukan oleh kaum muslimin pada hakikatnya adalah mengelilingi Ka'bah tujuh kali dengan syarat tertentu disertai niat mendekati diri kepada Allah swt., dimulai dari Hajar Aswad dan berakhir disana, tiga diantaranya harus dilakukan dengan lari-lari kecil ketika kondisi memungkinkan dan bertakbir ketika sampai di sudut Hajar Aswad. Termasuk pula dalam pengertian ini adalah kegiatan ritual sa'i antara Shafa dan Marwah. Wujud tawaf dapat dilihat pada bagian-bagian tawaf yang terdiri atas tawaf *qudūm*, *ifadhah*, dan *wada'*. Manfaat tawaf yang berasal dari hadis Rasulullah adalah barangsiapa yang melakukan tawaf di *Baytullāh* selama tujuh hari, maka nilai pahalanya sama dengan memerdekakan seorang budak.

Kata Kunci: *Hadis – Tawaf – Qudum – Ifadhah – Wadha'*

Pendahuluan

Setiap tahun jutaan umat Islam dengan berbagai motivasi mengunjungi kota Makkah dalam rangka menunaikan ibadah haji. Haji adalah ibadah yang diwajibkan kepada setiap muslim yang mempunyai kesanggupan untuk melaksanakannya (QS. Ali Imran/3 : 97). Perintah tentang kewajiban haji ini bagi Nabi Muhammad saw dan umatnya menurut jumhur ulama ditetapkan pada tahun 6 H bertepatan dengan tahun 628 M,¹ yakni ketika turun firman Allah yang memerintahkan Nabi Muhammad saw dan umatnya untuk melaksanakan ibadah haji dan umrah (QS. Al-Baqarah/2 : 196).

Sebagaimana ibadah lainnya, haji dalam pengamalannya telah melewati suatu proses yang dimulai dengan pengetahuan

¹Lihat Ibnu Hajar al-Asqalāniy, *Fath al-Bāriy bi Syarh Shahih al-Bukhariy*, Juz III (Beirut : Dār al-Ma'rifah, 1414 H./ 1993 M.), h. 378

tentang haji, pelaksanaan haji, dan berakhir pada berfungsinya haji, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat. Ketiga bagian dalam proses pengamalan haji tersebut menurut H.M.Shaleh Putuhena harus berada dalam kesatuan yang utuh.² Pengetahuan tentang haji diperlukan sebagai acuan bagi pelaksanaan ibadah haji itu sendiri. Kesahan pelaksanaan haji sangat tergantung pada penerapan ketentuan-ketentuan formal tentang haji yang telah diketahui itu. Dan puncaknya, nilai haji atau yang sering diistilahkan dengan *hajjan mabrūran*, tidak tergantung pada sahnya pelaksanaan ibadah haji semata, tetapi tergantung pula pada berfungsinya ibadah haji itu bagi pembentukan intergritas pribadi pelaku haji dan bagi masyarakat dimana ia berada.

Salah satu bagian dari proses pelaksanaan ibadah haji dan merupakan ritual tertua yang dilaksanakan oleh umat Islam adalah tawaf. Bahkan salah satu bagian tawaf yaitu tawaf ifadah dipahami secara kokoh oleh seluruh ulama mazhab sebagai salah satu rukun haji.

Tawaf yang secara harfiah berarti mengelilingi Ka'bah, mungkin tiap orang dalam melaksanakannya akan mempunyai pengalaman batin yang berbeda-beda. Sebagian mungkin akan tersentak hatinya dengan pakaian ihram yang putih yang dipakainya ketika tawaf. Pikiran dan imajinasinya tertuju pada saat ketika nanti ia akan dikafani. Kesadaran ini bangkit untuk kemudian mengakui bahwa dunia ini hanya tempat sementara untuk mengumpulkan amal sebanyak-banyaknya. Atau terpesona dengan bentuk Ka'bah yang selama ini dijadikan kiblat ketika mengabdikan kepada Tuhan lalu memberinya ketenangan batin yang tak tertandingi dan spirit untuk semakin kuat menghamba kepada Sang Khalik. Kesadaran-kesadaran seperti ini yang biasanya membangkitkan untuk selalu tawaf dan salah satu faktor pendorong untuk pergi berhaji lagi.

Pada prosesi tawaf pula setidaknya akan melibatkan tiga aspek yang secara simultan berperan aktif, yaitu fisik, hati dan

²Lihat H.M.Shaleh Putuhena, *Historiografi Haji Indonesia* (Yogyakarta : LKIS, 2007), h. 1

akal. Ketika bergerak dalam tempat yang terbatas dengan ribuan peserta tawaf kekuatan fisik menjadi pertimbangan utama. Pada saat yang sama hati khusyu', karena menyadari bahwa yang didekati bukan saja bangunan Ka'bah secara fisik, melainkan Allah swt. Pikiran pun sadar dan paham akan apa yang dilakukan dari sejarah disyari'atkannya tawaf itu. Mungkin saja ketiga aspek itu tidak bisa sekaligus serempak bekerja dengan intensitas yang sama. Adakalanya hati lebih aktif ketimbang akal. Tetapi ketika istirahat duduk dan agak mengambil jarak dari Ka'bah, lalu duduk merenung, mungkin kesadaran intelektual yang lebih menonjol dengan membayangkan bagaimana Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail membangun Ka'bah dan berbagai kisah-kisah yang berkaitan dengannya.

Meskipun demikian, tawaf yang banyak diungkap oleh hadis Nabi juga dengan sendirinya belum sepenuhnya bisa dipahami secara utuh oleh sebagian umat Islam. Karena itu menjadi sangat penting untuk mengkajinya dan memberikan dasar-dasar pengetahuan kepada masyarakat agar masalah tawaf ini dapat dipahami dengan baik. Tulisan ini akan merujuk pada tiga aspek utama, yaitu hakikat, wujud dan manfaat tawaf.

II. Hakikat Tawaf dalam Hadis Nabi Muhammad saw.

Tawaf secara etimologi artinya mengelilingi atau berputar. Orang yang melakukan tawaf disebut *thā'if*.³ Selain kata tawaf dikenal juga istilah *muthawwif*, artinya pembimbing tawaf. Dalam konteks ibadah haji, hakikat tawaf adalah mengelilingi Ka'bah sampai tujuh kali putaran yang dimulai dari sudut hajar aswad dengan syarat tertentu disertai niat mendekatkan diri kepada Allah swt. Selain untuk itu, tawaf juga ternyata berkaitan dengan kegiatan ritual sa'i antara Shafa dan Marwah. Masalah yang berkaitan dengan ini diungkapkan oleh hadis Rasulullah saw dan sekaligus menjadi dasar pembahasan dalam bagian ini, yaitu hadis riwayat Bukhari yang berbunyi :

³Ahmad bin Fāris, *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*, Juz III (Mesir : Musthafa al-Halabiy wa Aulāduh, 1392 H./1972 M.), h. 432

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرِو بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ عُمَرَ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَطَفَ بِالْبَيْتِ سَبْعًا ثُمَّ صَلَّى خَلْفَ الْمَقَامِ رَكْعَتَيْنِ وَطَافَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَقَالَ لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ إِسْوَةٌ حَسَنَةٌ (رواه البخاري)⁴

Dari Amr, dia berkata : “Kami bertanya kepada Ibnu Umar ra, ‘apakah boleh seorang melakukan hubungan intim dengan istrinya saat ia umrah sebelum melakukan sa’i antara Shafa dan Marwah? Dia berkata, ‘Rasulullah saw datang dan tawaf di ka’bah sebanyak tujuh kali, lalu salat dua raka’at di belakang Maqam (Ibrahim), kemudian sa’i antara Shafa dan Marwah’. Lalu beliau berkata (membacakan ayat), ‘Sungguh telah ada bagi kamu pada diri Rasulullah contoh tauladan yang baik’.”

Melalui kegiatan *takhrij hadis* lewat CD Room Hadis dan Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadis al-Nabawiy⁵ didapati bahwa hadis tersebut di atas terdapat pula dalam :

1. Bukhari, Kitab al- Hajj Bab *Qawl Allah Ta’ala : Wattakhazū min maqām Ibrāhīm mushallā*, No. Hadis 381, Bab *Man shalla rak’atayn al-thawāf khalf al-maqām*, No. Hadis 1521, Bab *Mā jā’a fīy al-sāi bayna al-shafā wa al-marwah*, No. Hadis 1536 dan 1537 (2X)
2. Muslim, Kitab al- Hajj Bab *Yalzim man ahram tsumma qadima Makkah min al-thawāf*, No. Hadis 2172.
3. Al-Nasāi, Kitab Manāsik al-Hajj Bab *Thāwaf min ahl biumrah*, No. Hadis 2881
4. Musnad Ahmad bin Hanbal nomor hadis dalam CD Room 4412 dan 5316

Untuk memudahkan *i’tibar al-sanad* maka hadis-hadis tersebut dapat dilihat secara berurut sebagai berikut :

⁴ CD Room Hadis, ShahihBukhari, Kitab al-Hajj, *Bab Shalla al-Nabiy Lisubū’ih rak’atayn*, No. hadis 1518.

⁵Lihat A.Y. Wencink, *Al-Mu’jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīs al-Nabawiy*, Juz IV (Leiden : E.J. Brill, 1962), h. 45

حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ قَالَ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ قَالَ سَأَلْنَا ابْنَ عُمَرَ عَنْ رَجُلٍ طَافَ بِالْبَيْتِ الْعُمْرَةَ وَلَمْ يَطُفْ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ أَيَّامِي امْرَأَتُهُ فَقَالَ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَطَافَ بِالْبَيْتِ سَبْعًا وَصَلَّى خَلْفَ الْمَقَامِ رَكَعَتَيْنِ وَطَافَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ . (رواه البخارى)

حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَطَافَ بِالْبَيْتِ سَبْعًا وَصَلَّى خَلْفَ الْمَقَامِ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ خَرَجَ إِلَى الصَّفَا وَقَدْ قَالَ اللَّهُ تَعَالَى لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (رواه البخارى)

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرُو بْنِ دِينَارٍ قَالَ سَأَلْنَا ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَجُلٍ طَافَ بِالْبَيْتِ فِي عُمْرَةٍ وَلَمْ يَطُفْ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ أَيَّامِي امْرَأَتُهُ فَقَالَ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَطَافَ بِالْبَيْتِ سَبْعًا وَصَلَّى خَلْفَ الْمَقَامِ رَكَعَتَيْنِ فَطَافَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ سَبْعًا لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (رواه البخارى)

حَدَّثَنَا الْمَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ عَنْ ابْنِ جُرَيْجٍ قَالَ أَخْبَرَنِي عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ فَطَافَ بِالْبَيْتِ ثُمَّ صَلَّى رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ سَعَى بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ ثُمَّ تَلَا لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (رواه البخارى)

حَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرُو بْنِ دِينَارٍ قَالَ سَأَلْنَا ابْنَ عُمَرَ عَنْ رَجُلٍ قَدِمَ بِعُمْرَةٍ فَطَافَ بِالْبَيْتِ وَلَمْ يَطُفْ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ أَيَّامِي امْرَأَتُهُ فَقَالَ قَدِمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَطَافَ بِالْبَيْتِ سَبْعًا وَصَلَّى خَلْفَ الْمَقَامِ رَكَعَتَيْنِ وَبَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ سَبْعًا وَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ (رواه مسلم)

أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرُو قَالَ سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ وَسَأَلْنَاهُ عَنْ رَجُلٍ قَدِمَ مُعْتَمِرًا فَطَافَ بِالْبَيْتِ وَلَمْ يَطُفْ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ أَيَّامِي أَهْلُهُ قَالَ لَمَّا قَدِمَ

Kualitas setiap jalur ini akan memantapkan keberadaan hadis sebagai hujjah.

Penilaian terhadap setiap periwayat dari jalur tersebut akan dikemukakan sebagai berikut :

Jalur al-Nasa'iy :

1. Muhammad bn Manshūr (w. 252 H.). Beliau menerima hadis dari guru-gurunya antara lain dari Sufyān bin Uyaynah, Marwan bin Uyaynah, Walid bin Muslim, dan lain-lain. Sedang murid-murid yang menerima hadis darinya adalah An-Nasā'i. Muhammad bin Manshūr dinilai sebagai *tsiqah* oleh al-Daraqutniy, Ibnu Hibbān, dan al-Nasā'i sendiri. Sejauh ini tidak terdapat keterangan dari ulama yang mencelanya.⁶
2. Sufyān bin Uyaynah (108 H-198 H). Diantara gurunya adalah Amr bin Dīnār, Abd. Mulk bin Umayr, Humayd al-Thawīl, dan lain sebagainya. Sedang murid-muridnya antara lain Imām al-Syāfi'iy, Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Manshūr, al-Humaydiy, Qutaybah, dan lain-lain. Sufyān bin Uyaynah dipandang *tsiqah*, terpercaya, dan ahli fiqh kenamaan oleh mayoritas ulama hadis, diantaranya oleh Imām al-Syāfi'iy, al-Madīniy, Ibnu Ma'īn, Ibnu Wahab, Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibbān.⁷
3. Amr bin Dīnār (w. 126 H.). Guru-gurunya antara lain adalah Ibnu Abbās, Ibnu Umar, Ibnu Zubayr, Abu Hurayrah dan Jābir bin Abdullāh. Sedangkan murid-muridnya tercatat adalah Syu'bah (dalam skema hadis di atas tercatat sebagai muridnya lewat jalur Ahmad dan Bukhāriy ke Adam), Ibnu Jurayj (tercatat sebagai muridnya lewat jalur Bukhāriy ke al-Makkīy) Sufyān bin Uyaynah, dan Qatādah. Ia dinilai *tsiqah tsubut* oleh al-Nasā'iy, diakui sebagai orang faqih dan luas ilmunya oleh al-Zuhri, *tsiqah,tsiqah* oleh Abd al-Rahmān al-Hakīm, Abu Hātim dan Abu Zur'ah. Ibnu Ma'īn menyatakan tidak mendengar bahwa ia menerima hadis dari al-Barrā'. Dengan demikian ia terhindar dari

⁶ Ibnu Hajar al-Asqalāniy, *Tahzīb al-Tahzīb*, Juz III (Beyrūt : Muassasah al-Risālah, 1416 H./1996 M.), h. 709

⁷*Ibid.*,Juz II, h. 59-61

ketercelaan dalam jalur ini karena ia menerimanya dari Ibn Umar.⁸

4. Ibnu Umar = Abdullāh bin Umar (w.73 H.). beliau menerima hadis antara lain dari Rasulullah sendiri, Bapaknya Umar bin Khattāb, saudaranya Hafsa, Abū Bakar, Utsmān dan ‘Ali. Sedang murid-muridnya antara lain Hamzah, Zaid, Sālim, Amr bin Dīnār Urwah, Said bin Musayyab dan lain sebagainya. Dinilai sangat kredibel dalam periwayatan hadis.⁹

Dengan memperhatikan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa sanad dari jalur itu bersambung. Kualitas perawinya juga bersifat adil dan dhabit. Selain itu tidak ada ketercelaan dan kejanggalan di dalamnya. Matannya juga sepanjang penelusuran penulis tidak bertentangan dengan dalil-dalil yang lainnya, misalnya pada QS. Al-Hajj (22) : 29 yang berbunyi :

ثُمَّ لِيَقْضُوا تَفَثَهُمْ وَلِيُوفُوا نُدُورَهُمْ وَلِيَطَّوَّفُوا بِالْبَيْتِ الْعَتِيقِ ﴿٢٩﴾

Kemudian, hendaklah mereka menghilangkan kotoran yang ada pada badan mereka dan hendaklah mereka menyempurnakan nazar-nazar mereka dan hendaklah mereka melakukan melakukan thawaf sekeliling rumah yang tua itu (Baitullah).

Dengan terpenuhinya kriteria-kriteria tersebut maka jalur sanad hadis ini, demikian pula matannya dapat disebut sebagai hadis yang shahīh.

Jalur Muslim

1. Zuhayr. (w. 234 H). Beliau menerima hadis dari guru-gurunya antara lain Ahmad bin Ishak, Ismail bin Ibrahim, al-Husayn bin Musa, Sufyan bin Uyaynah, dan lain-lain. Sedang murid-muridnya antara lain Muslim, Ahmad bin Ali dan lain-lain. Zuhayr dinilai tsiqah oleh Yahya bin Ma’in. Abu

⁸*Ibid.*, Juz III, h. 268-269

⁹*Ibid.*, Juz II, h. 388-389

- Hatim dengan shuduq dan Ibnu Hibban dengan muttaqin dhabit. Sejauh ini tidak terdapat ulama yang mencelanya.¹⁰
2. Sufyān bin Uyaynah (108 H-198 H). Diantara gurunya adalah Amr bin Dīnār, Abd. Mulk bin Umayr, Humayd al-Thawīl, dan lain sebagainya. Sedang murid-muridnya antara lain Imām al-Syāfi'iy, Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Manshūr, Zuhayr al-Humaydiy, Qutaybah, dan lain-lain. Sufyān bin Uyaynah dipandang *tsiqah*, terpercaya, dan ahli fiqh kenamaan oleh mayoritas ulama hadis, diantaranya oleh Imām al-Syāfi'iy, al- Madīniy, Ibnu Ma'īn, Ibnu Wahab, Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibbān.¹¹
 3. Amr bin Dīnār (w. 126 H.). Guru-gurunya antara lain adalah Ibnu Abbās, Ibnu Umar, Ibnu Zubayr, Abu Hurayrah dan Jābir bin Abdullāh. Sedangkan murid-muridnya tercatat adalah Syu'bah (dalam skema hadis di atas tercatat sebagai muridnya lewat jalur Ahmad dan Bukhāriy ke Adam), Ibnu Jurayj (tercatat sebagai muridnya lewat jalur Bukhāriy ke al-Makkīy) Sufyān bin Uyaynah, dan Qatādah. Ia dinilai *tsiqah tsubut* oleh al-Nasā'iy, diakui sebagai orang faqih dan luas ilmunya oleh al-Zuhri, *tsiqah,tsiqah* oleh Abd al-Rahmān al-Hakīm, Abu Hātim dan Abu Zur'ah. Ibnu Ma'īn menyatakan tidak mendengar bahwa ia menerima hadis dari al-Barrā'. Dengan demikian ia terhindar dari ketercelaan dalam jalur ini karena ia menerimanya dari Ibn Umar.¹²
 4. Ibnu Umar = Abdullāh bin Umar (w.73 H.). beliau menerima hadis antara lain dari Rasulullah sendiri, Bapaknya Umar bin Khattāb, saudaranya Hafсах, Abū Bakar, Utsmān dan 'Ali. Sedang murid-muridnya antara lain Hamzah, Zaid, Sālim, Amr bin Dīnār Urwah, Said bin Musayyab dan lain sebagainya. Dinilai sangat kredibel dalam periwayatan hadis.¹³

¹⁰ CD Room Hadis bagian *al-Ruwah* dari hadis di atas.

¹¹ Ibn Hajar, Juz II, *op cit.*, h. 59-61

¹² *Ibid.*, Juz III, h. 268-269

¹³ *Ibid.*, Juz II, h. 388-389

Dengan memperhatikan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa sanad dari jalur itu bersambung. Kualitas perawinya juga bersifat adil dan dhabit. Selain itu tidak ada ketercelaan dan kejanggalan di dalamnya. Matannya juga sepanjang penelusuran penulis tidak bertentangan dengan dalil-dalil yang lainnya, misalnya pada QS. Al-Hajj (22) : 29 . Dengan terpenuhinya kriteria-kriteria tersebut maka jalur sanad hadis ini, demikian pula matannya dapat disebut sebagai hadis yang shahīh.

Jalur Bukhariy lewat Al-Humaydiy - Sufyan dan al-Makky - Ibnu Jurayj.

1. Al-Humaydiy. Nama lengkapnya Abdullah bin Zubayr (w. 219 H.). Ia menerima hadis dari guru-gurunya antara lain Ibrahim bin Sa'ad, Sufyan bin Uyaynah, Abdullah bin Wahab, dan lain-lain. Sedang murid-muridnya antara lain Ishaq bin Manshur, Al-Bukhariy, Muhammad bin Ahmad dan lain-lain. Ahmad bin Hanbal menilainya imam. Muhammad bin Sa'ad dengan tsiqah, Abu Hatim dengan Tsiqah-imam dan Ibnu Hibban dengan tsiqah. Nampaknya dalam penilaian ini tidak ada satu pun kritikus hadis yang mencelanya.¹⁴
2. Sufyān bin Uyaynah (108 H-198 H). Diantara gurunya adalah Amr bin Dīnār, Abd. Mulk bin Umayr, Humayd al-Thawīl, dan lain sebagainya. Sedang murid-muridnya antara lain Imām al-Syāfi'iy, Ahmad bin Hanbal, Muhammad bin Manshūr, al-Humaydiy, Qutaybah, dan lain-lain. Sufyān bin Uyaynah dipandang *tsiqah*, terpercaya, dan ahli fiqh kenamaan oleh mayoritas ulama hadis, diantaranya oleh Imām al-Syāfi'iy, al- Madīniy, Ibnu Ma'īn, Ibnu Wahab, Ibnu Sa'ad dan Ibnu Hibbān.¹⁵
3. Amr bin Dīnār (w. 126 H.). Guru-gurunya antara lain adalah Ibnu Abbās, Ibnu Umar, Ibnu Zubayr, Abu Hurayrah dan Jābir bin Abdullāh. Sedangkan murid-muridnya tercatat adalah Syu'bah (dalam skema hadis di atas tercatat sebagai muridnya lewat jalur Ahmad dan Bukhāriy ke Adam), Ibnu

¹⁴ CD Room Hadis bagian *al-Ruwah* dari hadis di atas.

¹⁵ Ibn Hajar, *Juz II, op cit.*, h. 59-61

Jurayj (tercatat sebagai muridnya lewat jalur Bukhāriy ke al-Makkīy) Sufyān bin Uyaynah, dan Qatādah. Ia dinilai *tsiqah tsubut* oleh al-Nasā'iy, diakui sebagai orang faqih dan luas ilmunya oleh al-Zuhri, *tsiqah,tsiqah* oleh Abd al-Rahmān al-Hakīm, Abu Hātim dan Abu Zur'ah. Ibnu Ma'īn menyatakan tidak mendengar bahwa ia menerima hadis dari al-Barrā'. Dengan demikian ia terhindar dari ketercelaan dalam jalur ini karena ia menerimanya dari Ibn Umar.¹⁶

4. Ibnu Umar = Abdullāh bin Umar (w.73 H.). beliau menerima hadis antara lain dari Rasulullah sendiri, Bapaknya Umar bin Khattāb, saudaranya Hafsah, Abū Bakar, Utsmān dan 'Ali. Sedang murid-muridnya antara lain Hamzah, Zaid, Sālim, Amr bin Dīnār Urwah, Said bin Musayyab dan lain sebagainya. Dinilai sangat kredibel dalam periwayatan hadis.¹⁷

Dengan memperhatikan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa sanad dari jalur itu pun bersambung. Kualitas perawinya juga bersifat adil dan dhabit. Selain itu tidak ada ketercelaan dan kejanggalan di dalamnya. Matannya juga sepanjang penelusuran penulis tidak bertentangan dengan dalil-dalil yang lainnya, misalnya pada QS. Al-Hajj (22) : 29 . Dengan terpenuhinya kriteria-kriteria tersebut maka jalur sanad hadis ini, demikian pula matannya dapat disebut sebagai hadis yang shahīh.

Jalur Makkiy – Ibn Jurayj.

1. Makkiy bin Ibrahim (w. 215 H.). Beliau menerima hadis dari Ja'ad in Abd al-Rahman, Dawud bin Yazid, Abd. Mulk bin Abd al-Aziz (Ibnu Jurayj), dan lain-lain. Sedang muridnya antara lain Sahl bin Abi Sahl, Ahmad bin Shabah, al-Bukhariy, Muhammad bin Basysyar, dan lain-lain. Ahmad bin Hanbal dan al-Ijliy menilainya *tsiqah*. Sementara Abu Hatim dengan al-Shidq dan al-Nasa'iy dengan *laysa bihi*

¹⁶*Ibid.*, Juz III, h. 268-269

¹⁷*Ibid.*, Juz II, h. 388-389

- ba'sun. Tidak ada satu pun kritikus hadis yang mencelanya dan karenanya perawi ini dapat dipertanggungjawabkan.¹⁸
2. Ibn Jurayj. Nama lengkapnya Abd al-Mulk bin Abd al-Aziz (w. 150 H.). Beliau menerima hadis dari gurunya, antara lain Ibrahim bin Muhammad dan Amr bin Dinar. Sedang muridnya antara lain Ibrahim bin Muhammad, Makki bin Ibrahim, Hajjaj bin Muhammad, dan lain-lain. Kritikus hadis seperti Yahya bin Sa'ad menilainya shuduq. Ahmad bin Hanbal menilainya utsabbit al-nas. Yahya bin Ma'in dan al-Ijliy menilainya dengan tsiqah. Nampak sekali bahwa para kritikus hadis tidak ada yang mencelanya.¹⁹
 3. Amr bin Dīnār (w. 126 H.). Guru-gurunya antara lain adalah Ibnu Abbās, Ibnu Umar, Ibnu Zubayr, Abu Hurayrah dan Jābir bin Abdullāh. Sedangkan murid-muridnya tercatat adalah Syu'bah (dalam skema hadis di atas tercatat sebagai muridnya lewat jalur Ahmad dan Bukhāriy ke Adam), Ibnu Jurayj (tercatat sebagai muridnya lewat jalur Bukhāriy ke al-Makkīy) Sufyān bin Uyaynah, dan Qatādah. Ia dinilai *tsiqah tsubut* oleh al-Nasā'iy, diakui sebagai orang faqih dan luas ilmunya oleh al-Zuhri, *tsiqah,tsiqah* oleh Abd al-Rahmān al-Hakīm, Abu Hātim dan Abu Zur'ah. Ibnu Ma'in menyatakan tidak mendengar bahwa ia menerima hadis dari al-Barrā'. Dengan demikian ia terhindar dari ketercelaan dalam jalur ini karena ia menerimanya dari Ibn Umar.²⁰
 4. Ibnu Umar = Abdullāh bin Umar (w.73 H.). beliau menerima hadis antara lain dari Rasulullah sendiri, Bapaknya Umar bin Khattāb, saudaranya Hafisah, Abū Bakar, Utsmān dan 'Ali. Sedang murid-muridnya antara lain Hamzah, Zaid, Sālim, Amr bin Dīnār Urwah, Said bin Musayyab dan lain sebagainya. Dinilai sangat kredibel dalam periwayatan hadis.²¹

¹⁸ CD Room Hadis bagian *al-Ruwah* dari hadis di atas.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ Ibnu Hajar, Juz III, *op cit*, h. 268-269

²¹ *Ibid.*, Juz II, h. 388-389

Dengan memperhatikan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa sanad dari jalur itu pun bersambung. Kualitas perawinya juga bersifat adil dan dhabit. Selain itu tidak ada ketercelaan dan kejanggalan di dalamnya. Matannya juga sepanjang penelusuran penulis tidak bertentangan dengan dalil-dalil yang lainnya, misalnya pada QS. Al-Hajj (22) : 29 . Dengan terpenuhinya kriteria-kriteria tersebut maka jalur sanad hadis ini, demikian pula matannya dapat disebut sebagai hadis yang shahīh.

Jalur Ahmad – Muhammad – Syu’bah.

1. Muhammad bin Ja’far (w. 193 H.). Ia menerima hadis dari gurunya natara lain Isra’il bin Yunus, Husayn bin Zahran, Sa’id bin Abi Urwah, Su’bah, dan lain-lain. Sedang murid-muridnya antara lain Ibrahim bin Muhammad, Ahmad bin Hanbal, Ahmad bin Humayd, dan lain-lain. Waqī’y menilainya dengan al-shahih al-kitab, Yahya bin Ma’in dengan ashahhah al-nas, Muhammad bin Sa’ad dengan tsiqah tsubut, dan Abu Hatim dengan tsiqah. Para kritikus hadis tidak ada yang melemahkannya.²²
2. Syu’bah bin al-Hajjaj (w. 160 H.). Beliau menerima hadis dari Ibrahim bin Suwayd, Ibrahim bin Amir, Amr bin Dinar, dan lain-lain. Sedang meridnya antara lain Adan bin Abi Iyas, Ibrahim bin Sa’ad, Muhammad bin Ja’far, dan lain lain. Sufyan al-Tsawriy menilainya dengan amir al-mukminin fiy al-hadis, Al-Ijliy dengan tsiqah-tsubut dan Muhammad bin Sa’ad dengan tsiqah. Nampak bahwa tidak ada krikitikus sepanjang penulis teliti yang mencela perawi ini.²³
3. Amr bin Dīnār (w. 126 H.). Guru-gurunya antara lain adalah Ibnu Abbās, Ibnu Umar, Ibnu Zubayr, Abu Hurayrah dan Jābir bin Abdullāh. Sedangkan murid-muridnya tercatat adalah Syu’bah (dalam skema hadis di atas tercatat sebagai muridnya lewat jalur Ahmad dan Bukhāriy ke Adam), Ibnu Jurayj (tercatat sebagai muridnya lewat jalur Bukhāriy ke al-Makkīy) Sufyān bin Uyaynah, dan Qatādah. Ia dinilai *tsiqah tsubut* oleh al-Nasā’iy, diakui sebagai orang faqih dan

²²CD Room Hadis bagian *al-Ruwah* dari hadis di atas.

²³*Ibid.*

luas ilmunya oleh al-Zuhri, *tsiqah,tsiqah* oleh Abd al-Rahmān al-Hakīm, Abu Hātim dan Abu Zur'ah. Ibnu Ma'īn menyatakan tidak mendengar bahwa ia menerima hadis dari al-Barrā'. Dengan demikian ia terhindar dari ketercelaan dalam jalur ini karena ia menerimanya dari Ibn Umar.²⁴

4. Ibnu Umar = Abdullāh bin Umar (w.73 H.). beliau menerima hadis antara lain dari Rasulullah sendiri, Bapaknya Umar bin Khattāb, saudaranya Hafsah, Abū Bakar, Utsmān dan 'Ali. Sedang murid-muridnya antara lain Hamzah, Zaid, Sālim, Amr bin Dīnār Urwah, Said bin Musayyab dan lain sebagainya. Dinilai sangat kredibel dalam periwayatan hadis.²⁵

Dengan memperhatikan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa sanad dari jalur itu pun bersambung. Kualitas perawinya juga bersifat adil dan dhabit. Selain itu tidak ada ketercelaan dan kejanggalan di dalamnya. Matannya juga sepanjang penelusuran penulis tidak bertentangan dengan dalil-dalil yang lainnya, misalnya pada QS. Al-Hajj (22) : 29 . Dengan terpenuhinya kriteria-kriteria tersebut maka jalur sanad hadis ini, demikian pula matannya dapat disebut sebagai hadis yang shahīh.

Dilihat dari semua jalur yang ada nampak bahwa sanad hadis itu saling mendukung dan menguatkan. Dengan demikian kualitas sanad dari semua jalur tersebut dapat dikatakan shahih.

Tawaf adalah salah satu bentuk ibadah, dan merupakan bagian dari ibadah haji, yang dilaksanakan di Baitullah. Dalam hadis-hadis yang baru dikemukakan bahwa ketentuan tawaf adalah tujuh kali putaran sebagaimana yang dipahami dari teks hadis

قدم رسول الله صلى الله عليه وسلم فطاف بالبيت سبعا . Demikianlah pandangan yang kokoh dan disepakati oleh ulama hadis seperti yang termaktub dalam kitab-kitab mereka, misalnya oleh Ibnu Hajar

²⁴Ibnu Hajar., Juz III, *op cit*, h. 268-269

²⁵*Ibid.*, Juz II, h. 388-389

al-Asqalāniy²⁶, al-Nawawi²⁷ dan al-Sanadiy²⁸ dan kemudian dianut dan dilaksanakan oleh kaum muslimin secara masif. Alasannya menurut mereka adalah karena telah dicontohkan oleh Rasulullah saw dan pada diri Rasulullah sendiri terdapat contoh tauladan yang baik.

Tawaf, menurut Ali Syariati adalah mengelilingi Ka'bah, lambang bagi sebuah proses perjuangan mencapai suatu tujuan untuk dekat dengan Tuhan. Ini ditandai dari kegiatan selama tawaf yang selalu melantunkan puji-pujian berupa do'a kepada Allah swt.²⁹ Oleh karena itu, dalam melakukan tawaf seyogyanya bukan hanya sekedar tubuh yang mengelilingi Ka'bah, tetapi sekaligus mentawafkan hati yang sedang berzikir menyebut nama Allah di dekat Ka'bah itu.

Berbeda dengan terminologi syar'i, tawaf bisa juga ada dalam skop yang kecil yaitu kehidupan manusia sehari-hari. Tawaf yang setiap hari dilakukan manusia, mulai dari bangun tidur sampai menjelang tidur lagi. Dan tawaf seperti itu baru bermakna jika dilakukan seperti perjalanan tawaf dalam pengertian syar'i tadi. Artinya yang menjadi pusat gravitasi itu haruslah Allah. Jadi manusia harus selalu mengarahkan jalan hidup kesehariannya kepada pusat gravitasi itu. Soalnya, manusia sering terjebak pada upacara-upacara tawaf yang dibuat sendiri yang bersifat duniawi. Oleh karena itu orang yang mencari ilmu baru *meaningfull* kalau ilmu itu menyebabkan orang yang mencarinya bisa mendekatkan dirinya kepada Allah. Orang sibuk bekerja, dan hasil kerjanya baru bermakna kalau bisa mendekatkan diri kepada Allah swt.

Tawaf yang lain yang disinggung dalam hadis di atas adalah kegiatan ritual Sa'i antara Shafa dan Marwah (*thafa*

²⁶Lihat Ibnu Hajar al-Asqalāniy dalam syarahannya terhadap hadis Bukhari dalam Kitab Hajj No. hadis 1521 pada cd room hadis.

²⁷ Lihat pula al-Nawawiy dalam syarahannya terhadap hadis Muslim dalam Kitab Hajj No. Hadis 2172 pada cd room hadis.

²⁸ Lihat al-Sanadiy dalam syarahannya terhadap hadis al-Nasā'I dalam kitab Manāsik al-Hajj No. hadis 2881 pada cd room hadis

²⁹ Lihat Ali Syariati, Hikmah Haji dalam <http://billfagih.blogspot.com>, 13 Desember 2007

bayna al-shafa wa al-marwah). Di dalam al-Qur'an kegiatan ini dinyatakan pada QS. al-Baqarah (2) : 158 yang berbunyi :

إِنَّ الصَّفَا وَالْمَرْوَةَ مِنْ شَعَائِرِ اللَّهِ فَمَنْ حَجَّ الْبَيْتَ أَوْ اعْتَمَرَ فَلَا جُنَاحَ عَلَيْهِ
 أَنْ يَطُوفَ بِهِمَا وَمَنْ تَطَوَّعَ خَيْرًا فَإِنَّ اللَّهَ شَاكِرٌ عَلِيمٌ ﴿١٥٨﴾

Sesungguhnya Shafaa dan Marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. Maka barangsiapa yang beribadah haji ke Baitullah atau ber-'umrah, Maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, Maka Sesungguhnya Allah Maha Menyukuri kebaikan lagi Maha Mengetahui.

Tawaf yang tujuh putaran selanjutnya dijelaskan oleh hadis Nabi yang lain bahwa tiga diantaranya harus dilakukan dengan berlari-lari kecil dan empat lainnya berjalan biasa. Hadis Nabi yang diriwayatkan oleh Bukhari tersebut berbunyi :

حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْمُنْذِرِ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ عِيَاضٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ عَنْ نَافِعٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ
 اللَّهُ عَنْهُمَا أَنَّ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَانَ إِذَا طَافَ بِالْبَيْتِ الطَّوَّافِ الْأَوَّلِ يَخْبُثُ ثَلَاثَةَ
 أَطْوَافٍ وَيَمْشِي أَرْبَعَةً وَأَنَّهُ كَانَ يَسْعَى بَطْنَ الْمَسِيلِ إِذَا طَافَ بَيْنَ الصَّفَا وَالْمَرْوَةِ³⁰

Dari Ibnu Umar ra. bahwasanya apabila Nabi saw tawaf di Ka'bah pada tawaf pertama, beliau berlari-lari kecil sebanyak tiga putaran dan berjalan empat putaran lainnya. Beliau biasa berlari-lari kecil di tempat aliran air apabila melakukan sa'i antara Shafa dan Marwah.

Penelusuran terhadap cd hadis memperlihatkan bahwa hadis ini terdapat juga dalam (1) Shahih Muslim pada Kitab al-Hajj bab *istihbab al-raml fiy al-thawāf wa al-umrah*, no. hadis 2210, (2) Ibnu Mājah pada Kitab Manāsik bab *al-raml hawl al-bayt*, no. hadis 2941, (3) Ahmad bin Hanbal, no. hadis 5478, dan (4) al-Dārimiy pada Kitab Manāsik bab *raml tsalāsa wa masya arba'an*, no. hadis 1770. Lewat penelitian penulis, hadis ini juga

³⁰ CD Room Hadis, Shahih al-Bukhari, Kitab al-Hajj Bab *Man thāfa bi al-bayt izā qadima Makkah qabla al-yarji'a ila baytihi* no. hadis 1512

termasuk hadis yang telah memenuhi kriteria kesahihan hadis dan karenanya berkualitas shahih.

Mengapa harus berlari-lari kecil? Ibnu Abbas, seorang sahabat Nabi menurut M.Quraish Shihab telah menjelaskan masalah ini. Nabi berlari-lari kecil karena, ketika itu, ada yang mengisukan bahwa Nabi Muhammad dan pengikutnya dalam keadaan payah dan lemah. Maka orang Musyrik yang ada di Makkah mengintip untuk menyaksikan kebenaran isu tersebut. Kemudian Nabi menginstruksikan kepada sahabat-sahabatnya berlari-lari kecil dalam rangka menangkal isu itu.³¹

Apa yang dilakukan Nabi tersebut nampaknya semacam tindakan *show of force* terhadap lawan-lawannya. Tiga kali putaran saja karena kemungkinannya setelah itu para pengintip telah membubarkan diri.

Umar bin Khattab, menurut Ibnu Hajar al-Asqalāniy dalam syarahnya mengatakan bahwa pernah bermaksud meninggalkan lari-lari kecil tersebut. Sebab dia mengetahui bahwa faktor yang melatarbelakangi perbuatan tersebut sudah tidak ada lagi. Namun, kemudian dia meralat pendapatnya itu, sebab mungkin saja ada hikmah yang lain yang tidak diketahuinya. Karena itu mengikuti sunnah Nabi katanya jauh lebih utama.³² Tetapi, dengan kondisi yang padat saat ini, pergerakan menjadi terbatas maka lari-lari kecil ini sulit diwujudkan. Karena itu aspek kondisional yang terjadi saat tawaf harus menjadi pertimbangan penting.

Di kalangan masyarakat Islam terdapat sebagian kecil orang yang mempertanyakan keabsahan bertakbir ketika sampai di hajar Aswad. Tetapi dalam hadis Rasulullah riwayat Bukhariy nampak dinyatakan bahwa :

³¹ Lihat M.Quraish Shihab, *Lentera Hati* (Bandung : Mizan, 1995), h. 207

³² Lihat syarahannya terhadap Shahih Bukhari dalam kitab Hajj no. Hadis 1512 pada cd room hadis.

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا خَالِدُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ حَدَّثَنَا خَالِدُ الْحَدَّاءُ عَنْ عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ طَافَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْبَيْتِ عَلَى بَعِيرٍ كُلَّمَا أَتَى الرُّكْنَ أَشَارَ إِلَيْهِ بِشَيْءٍ كَانَ عِنْدَهُ وَكَبَّرَ تَابِعَهُ إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ عَنْ خَالِدِ الْحَدَّاءِ

Dari Ibnu Abbas ra., dia berkata : Nabi saw tawaf di Ka'bah di atas unta. Setiap kali beliau mendatangi sudut (Hajar Aswad), beliau mengisyaratkan kepadanya dengan sesuatu yang ada padanya seraya bertakbir.

Pada penelusuran terhadap Mu'jam hadis-hadis tersebut terdapat pula pada Muslim, Kitab Hajj urutan bab 255, Abū Dawd, Kitab Manāsik urutan bab 48, al-Turmudziy, Kitab Hajj urutan bab 40, al-Nasā'iy, Kitab Manāsik urutan Bab 173, Ibnu Mājah, Kitab Manāsik urutan bab 28, al-Dārimiy, Kitab Manāsik urutan bab 30 dan Ahmad bin Hanbal pada juz I halaman 214.³³

Yang dimaksud dengan sesuatu adalah tongkatnya. Pada hadis ini pula terdapat keterangan disukainya bertakbir ketika berada di sudut Hajar Aswad pada setiap kali putaran.

Dengan demikian tawaf yang dilakukan oleh kaum muslimin adalah mengelilingi Ka'bah tujuh kali yang dimulai dari Hajar Aswad dan berakhir disana, tiga diantaranya harus dilakukan dengan lari-lari kecil ketika kondisi memungkinkan dan seyogyanya bertakbir ketika sampai di sudut Hajar Aswad. Masih banyak hadis-hadis lain berkaitan dengan syarat sempurnanya tawaf, misalnya tawaf wanita yang dibolehkan bersama laki-laki seperti pada hadis Bukhariy dalam Kitab Hajj urutan bab 64. Hal lain yaitu tidak boleh telanjang ketika tawaf, seperti yang disebutkan dalam Bukhāri Kitab Hajj urutan bab 67, Muslim dalam Kitab Hajj urutan bab 435, Abū Dawd dalam Kitab Manāsik urutan bab 66, al-Turmudziy dalam Kitab Hajj urutan bab 44, al-Nasāi Kitab Manāsik urutan bab 161, al-Dārimiy dalam Kitab Manāsik urutan bab 74 dan Ahmad juz 1 halaman 2. Tawaf juga harus dalam kondisi memiliki wudhu

³³Lihat Wencink, *op cit.*, h. 44

seperti yang diisyaratkan hadis Bukhari dalam Kitab Hajj urutan bab 78.

Wujud Tawaf dalam Hadis Nabi Muhammad saw.

Pada bagian ini akan disoroti tentang bagian-bagian tawaf seperti yang telah dipraktekkan oleh Rasulullah saw pada pelaksanaan haji *wada'*. Tawaf tersebut dapat dibedakan atas tawaf *qudūm*, *ifadhah*, dan *wada'*. Tawaf *qudūm* adalah tawaf yang dilaksanakan ketika jama'ah haji baru tiba di Makkah. Bagi yang mengambil dan melaksanakan haji *qirān* atau *ifrād*, ketika tiba di Makkah, mereka melakukan tawaf *qudūm*. Sedang bagi yang melakukan haji *tamattu* maka tawaf *qudūmnya* sudah termasuk dalam tawaf umrah.

Tawaf *ifadhah* adalah tawaf yang termasuk rukun haji. Hal ini telah menjadi konsensus semua ulama mazhab. Oleh karena itu tawaf ini tidak boleh ditinggalkan sama sekali. Meninggalkannya berarti hajinya tidak sah.

Sementara itu, tawaf *wada'* dilaksanakan pada waktu jama'ah haji akan meninggalkan Makkah. Sering tawaf ini disebut juga tawaf pamitan atau perpisahan. Tawaf ini masuk dalam kategori wajib haji. Selain ketiga tawaf tersebut terdapat pula tawaf yang lain yaitu tawaf sunnat (*tatawwu'*). Yaitu tawaf yang dilakukan sesudah prosesi haji selesai sambil menunggu keberangkatan untuk kembali ke tanah air masing-masing jama'ah atau ketika sedang menunggu pelaksanaan haji.

Dalam kaitannya dengan tawaf *qudūm* dan *ifadhah* Rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ عُقَيْلٍ عَنْ ابْنِ شِهَابٍ عَنْ سَالِمِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ تَمَتَّعَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَجَّةِ الْوَدَاعِ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ وَأَهْدَى فَسَاقَ مَعَهُ الْهَدْيَ مِنْ ذِي الْحُلَيْفَةِ وَبَدَأَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَهْلًا بِالْعُمْرَةِ ثُمَّ أَهْلًا بِالْحَجِّ فَتَمَتَّعَ النَّاسُ مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَكَانَ مِنَ النَّاسِ مَنْ أَهْدَى فَسَاقَ الْهَدْيَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ يُهْدِ فَلَمَّا قَدِمَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ قَالَ لِلنَّاسِ مَنْ كَانَ مِنْكُمْ أَهْدَى فَإِنَّهُ لَا يَحِلُّ لَشَيْءٍ حَرَّمَ مِنْهُ حَتَّى يَقْضِيَ حَجَّهُ وَمَنْ لَمْ يَكُنْ مِنْكُمْ أَهْدَى فَلْيُطْفِئِ بِالْبَيْتِ وَبِالصَّفَا وَالْمَرْوَةِ وَلْيَقْصِرْ وَلْيَحْلِلْ ثُمَّ لِيَهْلِ بِالْحَجِّ

فَمَنْ لَمْ يَجِدْ هَدْيًا فَلْيَصُمْ ثَلَاثَةَ أَيَّامٍ فِي الْحَجِّ وَسَبْعَةَ إِذَا رَجَعَ إِلَى أَهْلِهِ فَطَافَ حِينَ قَدِمَ مَكَّةَ وَاسْتَلَّمَ الرُّكْنَ أَوَّلَ شَيْءٍ ثُمَّ حَبَّ ثَلَاثَةَ أَطْوَافٍ وَمَشَى أَرْبَعًا فَرَكَعَ حِينَ قَضَى طَوَافَهُ بِالْبَيْتِ عِنْدَ الْمَقَامِ رَكَعَتَيْنِ ثُمَّ سَلَّمَ فَأَنْصَرَفَ فَأَتَى الصَّفَا فَطَافَ بِالصَّفَا وَالْمَرْوَةَ سَبْعَةَ أَطْوَافٍ ثُمَّ لَمْ يَحِلِّلْ مِنْ شَيْءٍ حَرَمٍ مِنْهُ حَتَّى قَضَى حَجَّهُ وَنَحَرَ هَدْيَهُ يَوْمَ النَّحْرِ وَأَفَاضَ فَطَافَ بِالْبَيْتِ ثُمَّ حَلَّ مِنْ كُلِّ شَيْءٍ حَرَمٍ مِنْهُ وَفَعَلَ مِثْلَ مَا فَعَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ أَهْدَى وَسَاقَ الْهَدْيِ مِنَ النَّاسِ وَعَنْ عُرْوَةَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا أَخْبَرَتْهُ عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي تَمَتُّعِهِ بِالْعُمْرَةِ إِلَى الْحَجِّ فَتَمَتَّعَ النَّاسُ مَعَهُ بِمِثْلِ الَّذِي أَخْبَرَنِي سَالِمٌ عَنْ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ (رواه البخاري)

Dari Salim bin Abdullah bahwa Ibnu Umar ra. berkata : Rasulullah saw menggabungkan niat umrah dan haji saat melaksanakan haji *wada'*. Beliau berkorban dan membawa hewan kurban dari Zul Hulaifah. Rasulullah saw mula-mula ihram untuk umrah kemudian ihram untuk haji. Orang-orang pun melakukan umrah sebelum haji. Diantara mereka ada yang berkorban dengan membawa hewan kurban, dan diantara mereka ada yang tidak berkorban. Ketika Nabi saw tiba di Makkah, beliau bersabda kepada orang banyak, 'Barangsiapa di antara kalian yang membawa hewan kurban, maka tidak halal baginya sesuatu yang diharamkan atasnya, selama ihram, hingga ia menyelesaikan hajinya. Barangsiapa di antara kalian tidak membawa hewan kurban, maka hendaklah ia tawaf di Ka'bah serta sa'i diantara Shafa dan Marwah lalu memendekkan rambutnya, setelah itu ihram untuk haji. Barangsiapa tidak mendapatkan hewan kurban, maka hendaklah ia berpuasa tiga hari pada masa haji dan tujuh hari apabila telah kembali kepada keluarganya. Ketika sampai di Makkah beliau melakukan tawaf *qudum*. Beliau menyentuh sudut Hajar Aswad terlebih dahulu, lalu berlari-lari kecil sebanyak tiga putaran dan berjalan biasa sebanyak empat putaran. Setelah selesai tawaf keliling Ka'bah, beliau melaksanakan salat dua raka'at di belakang Maqam Ibrahim. Setelah salam beliau menuju Shafa, lalu sa'i tujuh kali antara Shafa dan Marwah. Beliau belum halal dari semua yang diharamkan atasnya, selama ihram, hingga menyelesaikan hajinya dan menyembelih hewan kurban pada hari raya kurban dan melakukan tawaf *ifadhah* di Ka'bah. Setelah itu beliau halal melakukan apa saja yang diharamkan baginya selama

ihram. Siapa yang membawa hewan kurban di antara mereka dapat melakukan seperti apa yang dilakukan Rasulullah saw.

Hadis di atas terletak dalam Shahih Bukhari Kitab Hajj urutan bab 104, juga pada Muslim dalam Kitab Hajj urutan bab 173, al-Nasa'i pada Kitab Manāsik urutan bab 53 dan Ahmad pada juz 1 halaman 241.³⁴

Dalam hadis ini dijelaskan tentang disyariatkannya melakukan tawaf *qudūm* bagi orang yang mengerjakan haji *qiran*.³⁵ Haji *qiran* adalah sebuah model pelaksanaan haji dan umrah sekaligus dan dengan satu niat. Mengenai tawaf *ifadhah*, walaupun telah menjadi konsensus para ulama bahwa itu salah satu rukun haji tetapi mereka tidak sepakat tentang kapan waktunya. Mereka pada dasarnya sepakat bahwa mulainya adalah berdasarkan hadis di atas yaitu pada hari nahar. Tetapi mazhab Hanafi mengakui bahwa batas akhirnya sepanjang masa, yang penting adalah ia telah melakukan wukuf di Arafah. Tetapi pelaksanaannya harus dalam bulan Syawal, Zulqaedah dan Zulhijjah. Ulama mazhab Malik hanya mengakui sampai akhir bulan Zulhijjah saja. Kalangan mazhab Syafi'i menegaskan bahwa tawaf *ifadhah* tidak memiliki batas akhir waktu, bahkan ia boleh menundanya hingga waktu kapan saja yang ia kehendaki. Akan tetapi selama masa itu ia tidak boleh mendekati "kotak hitam" istrinya dalam arti menggauli istrinya, hingga melaksanakan tawaf tersebut, sebagaimana ketika ia masih berihram.³⁶

Tawaf *qudūm* seperti yang disyari'atkan di atas didasarkan pula pada kebiasaan Nabi saw setiap kali masuk Masjidil Haram sebagai ganti dari shalat sunnat *tahiyyah al-masjid*. Hal ini dijelaskan pada hadis lain yaitu : "Pekerjaan yang pertama-tama dikerjakan Rasulullah setiba di Makkah adalah berwudhu kemudian tawaf mengelilingi *Baytullāh*." (H.R.Bukhari dan Muslim).

³⁴Lihat *Ibid.*, h. 45

³⁵Ibnu Hajar dalam syarahan Hadis Bukhari pada kitab Hajj bab *min saq al-budn ma'ah* pada cd room hadis.

³⁶Lihat Said Agil Husin al-Munawar, *Fikih Haji* (Jakarta : Ciputat Press, 2003), h. 90-91

Bentuk penghormatan itu sebagaimana yang dikemukakan oleh Nurcholis Madjid karena Makkah dengan Ka'bahnya yang didalam al-Qur'an disebutkan bahwa Ka'bah itu sebagai rumah suci yang pertama didirikan untuk umat manusia. Hal ini didasarkan atas (QS. Ali Imran/3: 96) yang berbunyi :

إِنَّ أَوَّلَ بَيْتٍ وُضِعَ لِلنَّاسِ لَلَّذِي لَبَّيْكَ مَبَارَكًا وَهُدًى لِّلْعَالَمِينَ ﴿٩٦﴾

Sesungguhnya rumah yang mula-mula dibangun untuk (tempat beribadat) manusia, ialah Baitullah yang di Bakkah (Mekah) yang diberkahi dan menjadi petunjuk bagi semua manusia.

Bahwa Ka'bah didirikan oleh Nabi Adam as. Jadi waktu Nabi Adam, lanjutnya diusir dari surga dengan segala kesedihan, karena tidak mempunyai lagi tempat ibadah.³⁷ Yaitu bahwa dia tidak lagi secara spiritual bisa mengikuti ibadahnya para Malaikat, berkeliling mengitari Singgasana Allah (*arasy*). Karena itulah Adam dihibur oleh Allah dengan dibolehkannya membuat Ka'bah sebagai tiruan dari *arasy* Allah itu. Dan Adam diperintah untuk mengelilingi Ka'bah. Jadi, tawaf itu adalah semacam cara ibadah menirukan Malaikat mengelilingi *arasy*. Dan ternyata, seluruh jagad raya ini melakukan tawaf melalui garis edarnya. Tapi karena Ka'bah didirikan dengan bahan-bahan yang sangat sederhana, sehingga keberadaannya tidak bisa bertahan lama, kemudian hilang tertimbun pasir. Tetapi kemudian pada masa Ibrahim dan putranya Ismail Ka'bah itu kemudian dibangun kembali, seperti yang disinggung oleh al-Qur'an dalam QS. Al-Baqarah/2:127 dan QS. Al-Baqarah/2: 125

Sementara itu mengenai tawaf *wada'* Rasulullah saw bersabda :

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا سُوَيْبَانُ عَنْ ابْنِ طَاوُسٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ قَالَ أَمِيرُ النَّاسِ أَنْ يَكُونَ آخِرُ عَهْدِهِمْ بِالْبَيْتِ إِلَّا أَنَّهُ خُفِّفَ عَنِ الْحَائِضِ (رواه البخاري ومسلم)

³⁷ Nurcholis Madjid, *Perjalanan Religius Umrah dan Haji* (Jakarta : Paramadina, 1997), h. 8

Dari Ibnu Abbas ra, dia berkata : “Manusia diperintahkan agar akhir dari segala urusan mereka itu adalah di Ka’bah, hanya saja wanita haidh diberi keringanan”.

Al-Nawawi dalam syarahnya terhadap hadis Imam Muslim mengatakan bahwa hukum tawaf *wada’* adalah wajib. Jika ditinggalkan, maka wajib membayar *dam* menurut mayoritas ulama. Sementara itu yang dimaksud dengan امر الناس , memakai kata kerja pasif, yang subyeknya kepada Nabi saw adalah bahwa Nabilah yang memerintahkan melakukan tawaf itu. Hadis ini juga memberikan indikasi bahwa kesucian merupakan syarat sahnya tawaf.

Hadis yang semakna dengan itu juga telah dinukil dari Rasulullah saw, dalam sabdanya :

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ طَاوُسٍ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ
كَانَ النَّاسُ يَنْصَرِفُونَ كُلَّ وَجْهِ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَنْفِرُونَ أَحَدًا حَتَّى
يَكُونَ آخِرُ عَهْدِهِ بِالْبَيْتِ (رواه ابوداود وابن ماجه واحمد والدارمي)

Dari Ibnu Abbas, ia berkata bahwa manusia bertolak dari Mina ke segala arah, maka Rasulullah saw bersabda, “Janganlah salah seorang di antara kalian kembali ke negerinya hingga akhir seluruh urusannya adalah di Ka’bah.

Hadis-hadis yang dikutip pada bagian ini adalah hadis-hadis yang semakna, tetapi mempunyai jalur sanad yang berbeda kecuali pada empat perawi pertama, yaitu Ibnu Abbas, Thawus, Sulaiman dan Sufyan bin Uyaynah.

Manfaat Tawaf dalam Hadis Nabi Muhammad saw.

Keutamaan dalam melakukan tawaf telah dijelaskan dalam beberapa hadis Rasulullah saw, antara lain adalah sebagai berikut:

حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ حَدَّثَنَا حَرِيرٌ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ ابْنِ عُبَيْدٍ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ أَبِيهِ أَنَّ ابْنَ عُمَرَ
كَانَ يُزَاجِمُ عَلَى الرُّكْنَيْنِ زِحَامًا مَا رَأَيْتُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
يَفْعَلُهُ فَقُلْتُ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ إِنَّكَ تُزَاجِمُ عَلَى الرُّكْنَيْنِ زِحَامًا مَا رَأَيْتُ أَحَدًا مِنْ أَصْحَابِ
النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُزَاجِمُ عَلَيْهِ فَقَالَ إِنْ أَفْعَلُ فَإِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ

عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ مَسْحَهُمَا كَفَّارَةٌ لِلْخَطَايَا وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ مَنْ طَافَ بِهَذَا الْبَيْتِ أُسْبُوعًا فَأَحْصَاهُ كَانَ كَعَتَقِ رَقَبَةٍ وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ لَا يَضَعُ قَدَمًا وَلَا يَرْفَعُ أُخْرَى إِلَّا حَطَّ اللَّهُ عَنْهُ خَطِيئَةً وَكَتَبَ لَهُ بِهَا حَسَنَةً قَالَ أَبُو عِيْسَى وَرَوَى حَمَّادُ بْنُ زَيْدٍ عَنْ عَطَاءِ بْنِ السَّائِبِ عَنْ ابْنِ عُيَيْدٍ بْنِ عُمَيْرٍ عَنْ ابْنِ عُمَرَ نَحْوَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ فِيهِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ أَبُو عِيْسَى هَذَا حَدِيثٌ حَسَنٌ الترمذی

Hadis ini terdapat dalam Sunan al-Turmudziy bab *ma ja'a fiy istilam al-ruknayn* no. hadis pada cd room 882. Dalam hadis tersebut dinyatakan bahwa Rasulullah bersabda: Barangsiapa yang melakukan tawaf di *Baytullāh* selama tujuh hari, maka nilai pahalanya sama dengan memerdekakan seorang budak. Hadis ini dinyatakan berkualitas hasan oleh al-Turmudziy. Karena periwayat Athā bin al-Sāib dianggap tsiqah pada mudanya tetapi pada masa tuanya hafalan-hafalannya sering berubah-ubah. Demikian yang dikatakan oleh Ya'kub bin Sufyan, Abu Hatim al-Razi, Muhammad bin Sa'ad dan al-Nasa'i.³⁸ Makna hadis yang sama, misalnya diungkapkan oleh al-Nasa'i dalam Kitab *Manāsik* bab *fadl al-thawāf bi al-bayt* no. hadis pada cd room 2870 yang berbunyi :

حَدَّثَنَا أَبُو عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَحْمَدُ بْنُ شُعَيْبٍ مِنْ لَفْظِهِ قَالَ أَنْبَأَنَا قُتَيْبَةُ قَالَ حَدَّثَنَا حَمَّادٌ عَنْ عَطَاءِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُيَيْدٍ بْنِ عُمَيْرٍ أَنَّ رَجُلًا قَالَ يَا أَبَا عَبْدِ الرَّحْمَنِ مَا أَرَاكَ تَسْتَلِمُ إِلَّا هَذَيْنِ الرُّكْنَيْنِ قَالَ إِنِّي سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ إِنَّ مَسْحَهُمَا يَحْطَانِ الْخَطِيئَةَ وَسَمِعْتُهُ يَقُولُ مَنْ طَافَ سَبْعًا فَهُوَ كَعَدَلِ رَقَبَةٍ النَّسَائِي

Demikian pula dalam hadis Ibnu Majah pada Kitab *Manāsik* bab *fadl al-thawāf* no. hadis pada cd room 2947 yang berbunyi :

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْفَضِيلِ عَنْ الْعَلَاءِ بْنِ الْمُسَيْبِ عَنْ عَطَاءِ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ عُمَرَ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ طَافَ بِالْبَيْتِ وَصَلَّى رَكَعَتَيْنِ كَانَ كَعَتَقِ رَقَبَةٍ.

³⁸ Lihat hasil *jarh ta'dilnya* pada cd room hadis no. 882

Manfaat di atas adalah yang secara khusus berkenaan dengan tawaf. Kesempurnaan tawaf dan pelaksanaan bagian-bagian ibadah haji lainnya pada dasarnya bisa membawa pada kesempurnaan haji secara utuh. Dan Rasulullah saw bersabda untuk ini, “haji yang mabrur tidak lain balasannya kecuali surga.”

Penutup

Kesimpulan yang dapat ditarik berdasarkan uraian di atas adalah:

1. Tawaf yang dilakukan oleh kaum muslimin pada hakikatnya adalah mengelilingi Ka'bah tujuh kali dengan syarat tertentu disertai niat mendekatkan diri kepada Allah swt., dimulai dari Hajar Aswad dan berakhir disana, tiga diantaranya harus dilakukan dengan lari-lari kecil ketika kondisi memungkinkan dan bertakbir ketika sampai di sudut Hajar Aswad. Termasuk pula dalam pengertian ini adalah kegiatan ritual sa'i antara Shafa dan Marwah.
2. Wujud tawaf dapat dilihat pada bagian-bagian tawaf yang terdiri atas tawaf *qudūm*, *ifadhah*, dan *wada'*. Tawaf *qudūm* adalah tawaf yang dilaksanakan ketika jama'ah haji baru tiba di Makkah. Bagi yang mengambil dan melaksanakan haji *qirān* atau *ifrād*, ketika tiba di Makkah, mereka melakukan tawaf *qudūm*. Sedang bagi yang melakukan haji *tamattu* maka tawaf *qudūm*nya sudah termasuk dalam tawaf umrah. Tawaf *ifadhah* adalah tawaf yang termasuk rukun haji. Hal ini telah menjadi konsensus semua ulama mazhab. Oleh karena itu tawaf ini tidak boleh ditinggalkan sama sekali. Meninggalkannya berarti hajinya tidak sah. Semetara itu, tawaf *wada'* dilaksanakan pada waktu jama'ah haji akan meninggalkan Makkah. Sering tawaf ini disebut juga tawaf pamitan atau perpisahan. Tawaf ini masuk dalam kategori wajib haji. Selain ketiga tawaf tersebut terdapat pula tawaf yang lain yaitu tawaf sunnat (*tatawwu'*). Yaitu tawaf yang dilakukan sesudah prosesi haji selesai sambil menunggu keberangkatan untuk kembali ke tanah air masing-masing jama'ah atau ketika sedang menunggu pelaksanaan haji.

3. Manfaat tawaf yang berasal dari hadis Rasulullah adalah barangsiapa yang melakukan tawaf di *Baytullāh* selama tujuh hari, maka nilai pahalanya sama dengan memerdekakan seorang budak.

Implikasi.

Tawaf yang secara harfiah bermakna mengelilingi dilakukan tidak searah dengan jarum jam. Ia mengikuti pola perputaran benda-benda di planet ini. Ini mencontoh bentuk peribadatan malaikat yaitu tawaf yang dilakukan di Baitul Makmur. Kegiatan seperti ini sesungguhnya adalah salah satu cara yang baik untuk dekat dengan Tuhan. Di samping itu dalam penelitian-penelitian mutakhir dinyatakan bahwa perputaran seperti itu tidak terlalu membutuhkan energi yang banyak karena sejalan dengan perputaran benda-benda angkasa. Karena itu, sudah saatnya mempertimbangkan semua bentuk kegiatan yang didalamnya terdapat unsur putaran untuk mengikuti pola tawaf itu.

Dalam aturan kegiatan tawaf seorang muslim tidak boleh menyakiti saudaranya yang lain. Ini semestinya berimplikasi pada diri seorang muslim dan memberi petunjuk untuk tidak menyakiti saudaranya, bukan hanya ketika tawaf tetapi harus dimanifestasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Pada saat tawaf haji semuanya memakai kain putih. Ini dimaksudkan untuk menghilangkan sekat-sekat dan jurang pemisah antara sesama muslim, serta menghilangkan simbol-simbol budaya dan kemanusiaan. Karena itu seyogyanya seorang muslim yang telah melakukan praktek ritual ini juga menyadari tujuan utama tawaf tersebut dan mulai menghilangkan sifat keangkuhan yang menyebabkan ia merasa lebih tinggi derajatnya dibandingkan dengan yang lainnya.

Daftar Pustaka

Al-Qur'ān al-Karīm

al-Asqalāniy, Ibnu Hajar. *Fath al-Bāriy bi Syarh Shahih al-Bukhariy*. Juz III, Beyrut : Dār al-Ma'rifah, 1414 H./1993 M.

----- . *Tahzīb al-Tahzīb*. Juz III, Beyrūt : Muassasah al-Risālah, 1416 H./1996 M.

Ahmad bin Fāris. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*. Juz III, Mesir : Musthafa al-Halabiy wa Aulāduh, 1392 H./1972 M.

Abd. Halim ed. *Ensiklopedi Haji dan Umrah*. Jakarta : Raja Grapindo Persada, 2002

Aziz Dahlan, Abd. et al. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jilid II, Jakarta : Ichtiar Baru van Hoeve, 1996

A.Y. Wencink. *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfāz al-Hadīs al-Nabawiy*. Juz IV, Leiden : E.J. Brill, 1962.

CD Room Hadis. Maktabah al-Hadis al-Syarif, 2005

Ginanjari Agustian, Ary. *ESQ Power*. Jakarta : Arga, 2003

Madjid, Nurcholis. *Perjalanan Religius Umrah dan Haji*. Jakarta : Paramadina, 1997

al-Munawar, Said Agil Husin. *Fikih Haji*. Jakarta : Ciputat Press, 2003.

Mustafa, Agus. *Pusaran Energi Ka'bah*. Surabaya : Padma Press, 2005

al-Nawawiy. Syarah hadis Muslim dalam Kitab Hajj No. Hadis 2172 pada cd room hadis.

Nasution, Harun ed. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jilid III, Jakarta : CV. Anda Utama, 1993

al-Sanadiy, Syarah terhadap hadis al-Nasā'i dalam kitab Manāsik al-Hajj No. hadis 2881 pada cd room hadis

Syariati, Ali. Hikmah Haji dalam [http: billfagih.blogspot.com](http://billfagih.blogspot.com)

Shihab, M.Quraish. *Lentera Hati*. Bandung : Mizan, 1995

Rahman, Fazlur. *Tema Pokok al-Qur'an*. Bandung : Pustaka, 1996

Putuhena, H.M.Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia*. Yogyakarta : LKIS, 2007.